

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman saat ini menyebabkan perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya yakni perubahan pada aspek pendidikan. Perkembangan zaman yang sangat pesat memaksa pendidikan juga turut berkembang untuk menciptakan sumber daya manusia yang mampu mengikuti seluruh perkembangan yang ada. Menurut Bozpolat (2016 hlm.302) salah satu target penting dalam dunia pendidikan yang sedang berkembang dan berubah saat ini adalah

“meningkatkan kemampuan individu dalam berpikir, mengeksplorasi, mempertanyakan, memproduksi, memutuskan sendiri, melakukan tanggung jawab pembelajaran, mengendalikan proses belajar mereka, mengambil bagian secara aktif dalam proses tersebut, dan memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka dan menggunakan kemampuan ini dengan benar”.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertulis dalam Undang –Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu :

“ Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dilihat dari tujuan pendidikan tersebut, karekter siswa yang mandiri merupakan hal yang penting dalam diri siswa. Bandura (1986), yang pertama kali memperkenalkan konsep *social cognitif theory of self regulation* mengungkapkan bahwa “kemandirian belajar adalah cara atau startegi yang dilakukan individu dalam mengendalikan proses belajar-mengajar dengan mengidentifikasi target pembelajaran” (dalam Bozpolat 2016 hlm.302). Menurut Zimmerman (1989) kemandirian belajar merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik menggunakan keterampilan pengaturan diri, seperti menilai diri sendiri,

mengarahkan diri sendiri, mengendalikan dan menyesuaikan, untuk memperoleh pengetahuan. Kemandirian belajar juga diartikan sebagai “suatu proses pembelajaran terintegrasi yang terdiri dari pengembangan seperangkat perilaku konstruktif yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran seseorang” (Olasehinde dan Olatoye 2014 hlm. 374). Maka dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar merupakan cara ataupun strategi yang dilakukan oleh individu dalam proses pembelajaran dimana peserta didik mengendalikan diri serta mengarahkan diri mereka sendiri untuk belajar dan memperoleh pengetahuan demi mencapai tujuan belajar mereka masing-masing.

Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam dirinya. Bozpolat (2016 hlm.302) mengungkapkan bahwa “dengan memiliki kemandirian belajar maka siswa akan memiliki kesadaran akan kegiatan pembelajarannya sendiri, siswa akan membangun kontrol diri serta siswa akan mampu menilai kemampuan dirinya sendiri dalam kegiatan belajarnya”. Olasehinde dan Olatoye (2014 hlm.374) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa “dengan memiliki kemandirian belajar maka siswa akan menyadari kelebihan dan kelemahan akademis mereka dan mereka akan berusaha mencari strategi untuk mengatasi kelemahan dan tantangan mereka dalam kegiatan pembelajarannya”. Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada dasarnya memberikan dampak positif bagi siswa dalam belajar, jika seorang anak memiliki kemandirian yang tinggi dalam dirinya maka anak akan mampu mengontrol diri dalam kegiatan belajarnya serta mampu mengatasi dan memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan kemampuannya.

Tetapi pada kenyataannya kemandirian belajar siswa di Indonesia masing-masing tergolong rendah. Hal ini tergambarkan dari kualitas pendidikan di Indonesia yang masih jauh tertinggal dengan negara-negara lain termasuk dengan negara-negara di ASEAN. Berdasarkan tes PISA (*Programme Internationale For Student Assesment*) yang dilakukan OECD (*Organization For Economic Co-operation and Development*) tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat ke 69 dari 76

negara, hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih tertinggal dengan negara lain.

Berdasarkan laporan UNDP (*United Nation Development Program*) tahun 2015 yang dilakukan oleh UNESCO, Education Development Index (EDI) Indonesia berada pada posisi ke 108 dari 188 negara dengan skor 0,603, dimana 11% penduduk di Indonesia gagal dalam menyelesaikan pendidikannya. Indonesia juga masih jauh tertinggal dengan negara tetangga seperti Singapura yang berada pada peringkat ke 9 dan Malaysia yang berada pada peringkat ke 62. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan di Indonesia belum memiliki kualitas sumberdaya yang tangguh dalam menghadapi tantangan dan masalah belajarnya sehingga masih terdapat siswa yang gagal dalam menyelesaikan pendidikannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMAN 2 Cimahi juga didapati bahwa masih terdapat siswa yang kurang yakin dan percaya pada kemampuan dirinya, kebanyakan siswa menganggap bahwa mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari, mereka lebih cepat merasa putus asa jika harus dihadapkan pada mata pelajaran ekonomi. Siswa pada saat pelajaran juga lebih sering menggunakan waktunya untuk bermain atau bercengkrama dengan teman, bukan untuk mempelajari materi yang tidak diketahui.

**Tabel 1.1**  
***Tingkat Kemandirian Belajar***

Kemandirian Belajar	Indikator	Frekuensi (%)
	Rasa Tanggunga Jawab	32%
	Tidak tergantung pada orang lain	51%
	Rasa ingin tahu	10%
	Kepercayaan diri	7%

Kemandirian belajar siswa yang rendah juga dapat dilihat dari masih terhadinya kecurangan yang dilakukan siswa pada saat mengikuti Ujian Nasional (UN), diberbagai daerah, salah satunya di SMA PGRI 1 Sindang, Indramayu, Jawa Barat, pada tanggal 14 April 2015. Dimana siswa pada hari kedua pelaksanaan ujian nasional terlihat siswa saling bertukar jawaban dengan temannya pada saat ujian mata pelajaran matematika hampir berakhir. Siswa bahkan tidak canggung untuk melihat lembar jawaban milik teman dan berkomunikasi langsung dengan temannya (<https://news.okezone.com/read/2015/04/14/65/1133852/aksi-saling-contek-warnai-ujian-nasional>).

Dari beberapa fenomena di atas, dapat dilihat bahwa belum terbentuknya kemandirian belajar dalam diri siswa. Kemandirian belajar yang belum terbentuk ini mengakibatkan siswa cenderung mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam proses belajarnya. Siswa tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya sehingga mereka tidak ingin mencoba untuk belajar lebih keras agar mampu menyelesaikan masalah dan tantangan belajarnya. Kemandirian belajar yang rendah ini juga tergambar dari perilaku siswa di dalam kelas, siswa dengan kemandirian yang rendah cenderung tidak memperdulikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa juga cenderung tidak memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru dan lebih sering menggunakan waktu belajar mereka di kelas untuk bermain dan atau berbicara dengan temannya pada saat jam pelajaran. Melihat fenomena ini maka dapat di simpulkan bahwa kemandirian belajar yang rendah akan berdampak pada karakter siswa, dimana siswa akan menjadi pribadi dengan tanggung jawab yang rendah, tidak yakin akan dirinya

Menurut Daniela (2014 hlm. 2550) “kemandirian belajar merupakan unsur utama dalam pembelajaran, dimana kemandirian akan membantu siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah dalam rangka mencapai tujuan belajarnya”. Menurut Balapumi,dkk (2016 hlm.1) “kemandirian belajar merupakan aspek mendasar dari pendidikan tinggi”. “Kemandiran belajar juga

merupakan salah satu faktor terpenting yang memengaruhi pembelajaran dan keberhasilan akademik” (Bozpolat 2016 hlm.302). Puziffero (2008) juga menunjukkan bahwa “siswa yang mengatur diri sendiri jauh lebih mungkin untuk berhasil di sekolah, untuk belajar lebih banyak, dan untuk mencapai di tingkat yang lebih tinggi” (Samruayren,dkk 2013 hlm.46). Effeney, Carroll dan Bahr (2103 hlm.58) menyatakan bahwa “kemandirian dan siswa yang mampu mandiri dalam pembelajaran mereka sendiri akan dapat mempengaruhi keberhasilan akademik mereka”.

Untuk meningkatkan kemandirian belajar dalam diri siswa, maka perlu dilihat faktor- faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar. Menurut Bandura (1986) kemandirian belajar merupakan “suatu proses interaksi antara pribadi, perilaku dan lingkungan” (Boekaerst, dkk 2000 hlm13). Zimmerman (1990 hlm.330) juga mengatakan hal yang sama, bahwa kemandirian belajar tercipta dari proses pribadi yang dipengaruhi oleh peristiwa dan pengalaman dalam lingkungan dengan mengatur prilaku diri sendiri. Kemudian menurut Samruayruen,dkk (2013 hlm.56) “kemandirian belajar dipengaruhi oleh 5 faktor yakni tujuan dalam diri, efikasi diri, kemampuan menghadapi masalah, strategi kognitif dan manajemen studi”. Reeve (1998) juga menyatakan bahwa “kemandirian belajar dipengaruhi oleh lingkungan dan situasi sosial” (Karrazi dan Kareshki 2010 hlm.304). Selain itu Balapumi,dkk (2016 hlm.2) juga menyatakan bahwa “kemandirian belajar juga dipengaruhi oleh tujuan, nilai, efikasi diri, kemampuan metakognitif, pengalaman belajar, staf pengajar, keluarga, teman sebaya dan kebiasaan belajar”. Dilihat dari berbagai faktor kemandirian belajar yang diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh individu itu sendiri dan juga dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti lingkungan sekolah, keluarga, teman maupun lingkungan masyarakat.

Untuk membentuk kemandirian belajar dalam diri siswa adapun yang harus dimiliki siswa dalam dirinya yakni efikasi diri (*self efficacy*). Menurut Bandura (1986) efikasi diri merupakan kunci kemandirian belajar (Zimmerman 1989

hlm.331). Dengan memiliki efikasi dalam diri anak akan memiliki keyakinan dalam diri mereka yang akan memengaruhi pilihan yang mereka buat, aspirasi mereka, berapa banyak usaha yang mereka lakukan dalam usaha yang diberikan, berapa lama mereka bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kemunduran, apakah pola pikir mereka menghalangi atau membantu diri sendiri, jumlah stres yang mereka alami dalam mengatasi dengan menuntut tuntutan lingkungan, dan kerentanan mereka terhadap depresi (Bandura 1991:257).

“Efikasi diri memiliki hubungan timbal balik dengan kemandirian belajar” (Balapumi 2016 hlm.2). Pembelajaran yang diatur sendiri akan menunjukkan kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan sendiri, dan akan memengaruhi tujuan pengetahuan dan keterampilan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri dan komitmen mereka untuk memenuhi tantangan-tantangan ini (Zimmerman, 1989, 1990b). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiani, Cahyad dan Musa (2016) dimana efikasi diri memiliki hubungan yang positif terhadap kemandirian belajar, dimana efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan kemandirian belajar. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Hamedani (2013) bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang positif terhadap kemandirian belajar siswa.

Sementara itu, terbentuknya efikasi diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana menurut Bandura (1978:143) bahwa efikasi diri bersumber dari 1) pengalaman penguasaan enaktif, 2) pengalaman perwakilan, 3) persuasi verbal dan 4) keadaan fisiologis dan afektif. Kemudian menurut Ormod (2009:23-26) bahwa faktor yang mendorong terbentuknya efikasi diri yakni 1) keberhasilan dan kegagalan sebelumnya, 2) pesan yang disampaikan orang lain, 3) keberhasilan dan kegagalan orang lain dan 4) keberhasilan dan kegagalan dalam kelompok besar. Artinya bahwa efikasi diri akan terbentuk melalui pengalaman diri dalam melakukan sesuatu hal dan pengaruh serta pengalaman orang lain yang juga turut mempengaruhi keyakinan seseorang akan dirinya sendiri, seperti lingkungan keluarga, teman, sekolah maupun masyarakat.

Terbentuknya kemandirian juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dimana pengalaman dan peristiwa terbentuk di dalamnya. Adapun faktor lingkungan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana orang tua dan kelompok teman sebaya membentuk kemandirian belajar. Hubungan antara anak dan orang tua dapat dilihat dan dirasakan dari bagaimana orang tua membimbing serta mengasuh anak-anaknya. Pada dasarnya orang tua memiliki peran penting dalam diri anak yakni “membina nilai-nilai dalam diri siswa yang kemudian akan diintergrasikan” (Syamalakumari 2016 hlm.48). “Pola asuh orang tua yang baik sangat membantu anak-anak dalam mengembangkan kemandirian belajarnya, dan mendorong mereka untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri”(Huang dan Prochner 2004 hlm.227). Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang dilakukan, salah satunya yakni penelitian yang dilakukan Verawati (2014) bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Sejalan dengan itu Mirawati dan Yunita (2018) juga menyatakan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

Selain pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya (*peer group*) juga merupakan faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Teman sebaya merupakan “sekelompok individu yang memiliki kedudukan yang setara dalam hal ini merupakan mereka yang memiliki kelompok umur yang sama, teman sekelas atau mereka yang memiliki kesamaan karakter dan memungkinkan saling memengaruhi keyakinan dan tingkah laku” (Olasehinde dan Olatoye 2014 hlm.374). Teman sebaya memiliki peranan yang penting dalam diri siswa. Dimana “teman sebaya dapat mengubah motivasi dan strategi siswa untuk memiliki kemandirian dalam dirinya” (Balapumi, dkk 2016 hlm. 3). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Jones, Estell dan Alexander (2008) dimana dalam penelitian ini digambarkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar. King, dkk (2017) juga menyatakan

bahwa dalam kehidupan remaja, teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar.

Berdasarkan masalah dalam latar belakang inilah, maka perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul **Efek Mediasi Efikasi Diri Pada Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kelompok Teman Sebaya (*Peer group*) terhadap Kemandirian Belajar ( Survey Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Cimahi).**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, efikasi diri dan kemandirian belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Cimahi
2. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap efikasi diri siswa kelas XI IPS SMA Negeri di Kota Cimahi
3. Adakah pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*) terhadap efikasi diri siswa XI IPS SMA Negeri di Kota Cimahi
4. Adakah pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa XI IPS SMA Negeri di Kota Cimahi
5. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa XI IPS SMA Negeri di Kota Cimahi
6. Adakah pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*) terhadap kemandirian belajar siswa XI IPS SMA Negeri di Kota Cimahi
7. Apakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar dimediasi oleh efikasi diri siswa XI IPS SMA Negeri di Kota Cimahi
8. Apakah pengaruh kelompok teman sebaya terhadap kemandirian belajar dimediasi oleh efikasi diri siswa XI IPS SMA Negeri di Kota Cimahi



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya, efikasi diri dan kemandirian belajar
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap efikasi diri siswa
3. Untuk mengetahui pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*) terhadap efikasi diri siswa
4. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa
5. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa
6. Untuk mengetahui pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*) terhadap kemandirian belajar siswa
7. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar yang dimediasi oleh efikasi diri
8. Untuk mengetahui pengaruh kelompok teman sebaya terhadap kemandirian belajar yang dimediasi oleh efikasi diri

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kemandirian belajar yang tinggi dalam dirinya. Penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi orang tua untuk mempersiapkan anak-anak mereka untuk menjadi anak yang memiliki kemandirian belajar. Penelitian ini juga menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi tambahan dalam penelitian yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa.

## 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam dunia pendidikan mengenai metode dan startegi yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran untuk guru dan siswa.